

Makna Tradisi Ruah Deso Pada Masyarakat Desa Jatirowo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto

Faisal Martha Adela Atansyah¹, Tadjoe Ridjal², Mukari³, Abu Tazid⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Sosiatri, Fisipol, Universitas Darul Ulum

Faisalmartha312@gmail.com

Abstract

Tradition has become a culture that has values in the life of society as time goes by, experiencing improvements and structural relevance. Rites of passage take the form of celebrations related to belief and religion. Rites are characterized by specificity and give rise to sacred experiences (Geertz 2014). One of the rites used to strengthen hope is ruwatan. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out using interviews, observations and documents, while determining informants was carried out using purposive techniques. Meanwhile, data analysis uses a qualitative analysis model with data validity techniques using triangulation. The results of the research found in this study are: (1) The form of ruah deso in Jatirowo Village carrying agricultural products, praying together, art exhibitions and lectures about the invitation to live in harmony amidst the diversity of the village which was held in *cok telon*. (2) The meaning of Ruah Deso in Jatirowo village reflects religious diversity, Islam, Hinduism, Buddhism and Javanese beliefs in the form of *Abangan*, thereby constructing spiritual values, socio-economic values and diversity values, especially solidarity, tolerance and mutual cooperation between public.

Keywords: Meaning, Ruah Deso, Cok Telon, Tolerance;

Abstrak

Tradisi menjadi sebuah kebudayaan yang memiliki tata nilai dalam ruang kehidupan masyarakat seiring berkembangnya zaman mengalami perbaikan serta relevansi struktural. Ritus peralihan (*rites of passage*) berbentuk perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama. Ritus ditandai dengan kekhususan serta menimbulkan pengalaman suci (Geertz 2014). Salah satu ritus yang digunakan untuk memperkuat harapan adalah *ruwatan*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumen, sedangkan penentuan informan dilakukan dengan teknik purposif. Sedangkan analisa data dengan menggunakan model analisis kualitatif dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. adapun Hasil penelitian ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bentuk *ruah deso* di Desa Jatirowo membawa hasil bumi, berdoa bersama, pameran kesenian serta ceramah tentang ajakan hidup rukun di tengah keberagaman desa yang dilaksanakan di *cok telon*. (2) Makna *Ruah Deso* di desa Jatirowo mencerminkan keberagaman agama, Islam, Hindu, Budha serta kepercayaan jawa berupa *Abangan*, sehingga mengonstruksi nilai spiritualitas, nilai sosial ekonomi serta nilai keberagaman terutama solidaritas, toleransi dan gotong royong antar masyarakat.

Kata Kunci: Makna, *Ruah Deso*, *Cok Telon*, Toleransi;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang beraneka ragam. Sekian juta manusia hidup di seluruh wilayah yang luas ini, terdiri dari kesatuan-kesatuan kelompok etnik yang disebut juga suku atau suku bangsa yang masing-masing memiliki konfigurasi budaya yang sedikit banyak berbeda. Masing-masing wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dan memiliki karakter tersendiri sesuai dengan wilayah dan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Sehingga dengan adanya keberagaman kebudayaan yang dimiliki dapat memberikan daya tarik tersendiri yang merupakan ciri khas dari suatu bangsa (Soetandyo Wignjosebroto, 2007). Tradisi sebagai salah satu ide, kepercayaan atau perilaku dari jaman dahulu yang diwariskan secara simbolis dan dengan makna tertentu terhadap salah satu kelompok atau masyarakat (Liliweri, 2014).

Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilestarikan oleh masyarakat dengan melakukan segala tindakan atau perilaku yang di bungkus ke dalam tradisi. Tradisi yang ada di kehidupan masyarakat memiliki perubahan-perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai macam pendapat atau argumen dari para masyarakat. Perbedaan tersebut sebagai identitas yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lain, sehingga melahirkan nilai-nilai luhur sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan sosial (Nur Syam, 2005). Tradisi menjadi sebuah kebudayaan yang memiliki tata nilai dalam ruang kehidupan masyarakat seiring berkembangnya zaman mengalami perbaikan serta relevansi struktural. Adapun dalam segala aspek kehidupan tata nilai tersebut menjadi pegangan yang hierarkis yang menjelaskan substansialitas bahwa nilai-nilai yang terpancar dari sebuah tradisi atau upacara adat merupakan bentuk perwujudan tata cara hidup masyarakat Jawa yang penuh kehati-hatian dalam melakukan hal apapun untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin. Jauh sebelum adanya agama yang masuk seperti Hindu dan Budha, masyarakat Jawa sudah mempercayai bahwa benda-benda yang ada mempunyai daya hidup atau kekuatan yang memiliki pengaruh pada kehidupan mempercayai makhluk halus dan roh, yang sekarang disebut sebagai animisme-dinamisme (Rosyad et al., 2022).

Tradisi *Ruwah deso* adalah suatu simbol rasa syukur kepada sang pencipta para petani agar tanamannya melimpah, sebagai sumber kesematalan, keberkahan, dan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. (Subqi, et. Al. 2018). Manusia mengandalkan kemampuannya untuk memprediksi dalam rangka mengurangi tingkat kesalahan. Namun karena ilmu pengetahuan dirasa tidak dapat memberikan kepastian, maka masyarakat mengembangkan ritus peralihan. Ritus peralihan (*rites of passage*) berbentuk perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama. Ritus ditandai dengan kekhususan serta menimbulkan pengalaman suci (Geertz 2014).

Salah satu ritus yang digunakan untuk memperkuat harapan adalah

ruwatan. Begitupun dengan masyarakat Jawa yang di kenal sebagai bagian dari pusat tradisi dan pusat peradaban nusantara dengan segala historisitasnya, sehingga melahirkan banyak perkakas yang bersifat fisik, namun juga menghadirkan nilai, norma sebagai sebuah rangkaian budaya yang luhur serta penuh representasi kewilayahan. Salah satunya budaya yang di punyai masyarakat Jawa yaitu tradisi, tradisi-tradisi yang dipunyai oleh masyarakat Jawa ada macam-macam, ada yang berupa slametan.

Mojokerto juga terdapat tradisi *ruah deso*, *cok telon*, yang biasa di lakukan seperti bancaan di setiap pertigaan yang ada di desa yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia atau ada kaitannya dengan alam, upacara agama, sampai ritual mensucikan benda-benda pusaka, sehingga tradisi tersebut masih dipertahankan sampai saat ini, Tatanan tersebut dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Jatirowo memiliki kepercayaan dalam tatanan kebudayaan dengan berbagai kegiatan ritual yang tampak pada tradisi *ruwah deso*. Rangkaian dalam tradisi *ruwah deso* menjadi sebuah hasil pencampuran antar agama dengan budaya. secara fungsi dapat menjadi komunikasi sosial yang kerap menjaga kondisi lingkungan agar tetap rukun dan harmonis. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya memiliki peran sangat penting dalam hal berkomunikasi (Sihabudin 2011). Salah satu masyarakat yang masih memepertahankan nilai toleransi agama adalah masyarakat Desa Jatirowo didominasi dengan masyarakat yang beraga Islam. Namun, Masyarakat menjalani hidup dengan kondisi lingkungan yang rukun dan damai.

Perwujudan sikap toleransi antar umat beragama dibuktikan dari adanya kegiatan yang kerap dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Desa Jatirowo Bentuk pelaksanaan tradisi *ruwah deso* dibagi menjadi dua acara, yakni pagi hari dan malam hari. Ketika pagi hari masyarakat Desa jatirowo melakukan gotong-royong membersihkan desa, membersihkan makam, berziarah ke makam keluarga, di sore hari masyarakat berkumpul di pertigaan desa untuk melakukan slametan *cok telon* beserta membawa makana atau jajan jajan untuk di makan di tempat dan tidak boleh di bawa pulang atau harus habis di tempat, di lanjut dengan acara puncak dengan mempertunjukkan hiburan, seperti wayang, ludruk, campur sari, kuda lumping dan sebagainya. Di tahun ini masyarakat desa jatirowo mengadakan *ruah deso* membuat hiburan kuda lumping di selenggarakan di waktu malam hari.

Tradisi *cok telon* juga kerap di lakukan pada saat ada bencana yang menimpa sekitar seperti contohhnya di tahun 2019 sampai 2023 ada wabah korona dan *cok telon* di lakukan setiap minggu di hari kamis sore dan tempatnya juga berada di setiap pertigaan yang ada di sluruh desa, Nilai-nilai tradisi dijadikan acuan dalam mendidik para generasi muda. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi di desa Jatirowo harus diwariskan, dengan begitu para generasi muda akan

menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kepribadiannya. Manusia dapat melakukan sebuah tindakan sebagai wujud dari balas budi atau timbal balik yang positif pada lingkungan (alam) tempat manusia mencari penghidupan, sebagaimana yang menjadi konsep budaya manusia yang terdiri dari gagasan, aktivitas, tindakan, dan juga wujud sebagai benda (Sulaeman, 1998) .

Tradisi ini menciptakan kebersamaan dan kerukunan serta keharmonisan dalam bermasyarakat, karena ada proses interaksi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku sosial solidaritas atau aktivitas kehidupan dengan rasa kekerabatan. Tradisi ini merupakan bentuk ucapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah didapatkan (Suamba, 2018). Berdasarkan situasi kehidupan masyarakat yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan atau pinggiran kota yang masyarakatnya bertani. biasanya dalam melakukan sedekah bumi, mereka percaya bahwa dengan bersyukur maka Tuhan YME akan menambahkan kenikmatan-kenikmatan lagi. Allah akan menambah hasil-hasil panen mereka dan Allah akan menghilangkan paceklik hasil bumi mereka.

Melihat fenomena tersebut, *ruwah deso* yang berada di desa Jatirowo memiliki konsep yang unik dengan bertempat di pertigaan atau *Cok Telon* dengan beberapa hal yang perlu dilakukan pendalaman, sebab acara tersebut bukan hanya berkaitan dengan nilai kulturalitas pada umumnya melainkan juga berpengaruh besar untuk menciptakan kebersamaan dan kerukunan serta keharmonisan dalam bermasyarakat, karena ada proses interaksi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku sosial solidaritas atau aktivitas kehidupan dengan rasa kekerabatan yang terjalin yang coba di bangun oleh masyarakat Desa Jatirowo, dimana warga antusias dalam membantu dan bekerjasama, termasuk dalam melaksanakan tradisi tersebut yang memiliki tujuan berbeda dengan daerah lain, sehingga membutuhkan berbagai analisis yang lebih komprehensif sebagai *social order* dan warisan interaksi kultural.

METODE

a. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan salah satu unsur yang penting dan harus ada dalam penelitian, dengan adanya metode penelitian maka akan terbentuk langkah-langkah dalam proses penelitian. Di dalam penelitian tentang Tantangan Budaya *ruah deso* di Masyarakat Jatirowo ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menemukan teori bagi seorang peneliti pada waktu tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer didapatkan dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen desa.

b. Data Dan Sumber Data

Sumber data primer ditujukan kepada elemen pelaku pelestari tradisi yang dapat diperoleh dari para informan. langsung, sedangkan kegiatan wawanara dilakukan secara berulang-ulang dengan beberapa narasumber karena teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mengamati, wawancara, dan mencatat. Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat kegiatan berdasarkan pada dokumen yang berupa data verbal.

1. Mengamati dengan cermat keseluruhan kegiatan sebagai fokus penelitian pelaksanaan ruwah desa/cok telon baik pra, saat dan pasca ritual.
2. Mendeskripsikan objek dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya melalui pengamatan panca indera. Pengamat telah melatih panca indera untuk mengamati dengan cermat setiap peristiwa atau objek.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian "*Makna Ruah Deso Pada Masyarakat Desa Jatirowo*" adalah proses atau metode untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber. beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan secara luas,

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba (1985:266) Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam yang bersumber secara langsung melalui informan. Dalam tahap wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka, wawancara terbuka adalah pertanyaan yang merangsang munculnya penjelasan panjang dari subyek wawancara. Jenis pertanyaan ini tidak memberikan batasan kepada subyek terkait bagaimana mereka harus menjawab dan menjelaskan apa yang ditanyakan. Dengan pertanyaan terbuka maka subyek dapat menjelaskan hal-hal yang menurut pewawancara penting dan hal-hal yang menjadi fokusnya.

2. Observasi

observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap pelaku atau kejadian tanpa campur tangan seperti mengamati peristiwa agar memahami pola keadaan atau jalannya kegiatan tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sedangkan metode dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang sudah ada. Data-data yang dikumpulkan dalam Teknik ini cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi merupakan data primer atau data yang diperoleh dari sumber utama (secara langsung). dokumentasi juga alat menganalisis terhadap dokumentasi atau bahan tertulis lainnya seperti laporan, catatan, atau arsip mengumpulkan data dan historis atau kontekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mengamati, wawancara, dan mencatat. Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat kegiatan berlangsung,

d. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun dalam proses menganalisis data terdapat dua jenis data. Data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Data primer disini berarti data yang bersumber langsung dari informan tanpa melalui proses *editing* dan penarikan kesimpulan oleh peneliti. Kemudian sebaliknya, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pengolahan data yang kemudian ditarik kesimpulan oleh peneliti. Data sekunder juga bisa diperoleh dari sumber-sumber artikel yang telah di publikasikan ataupun dari buku. Kemudian ia meneruskan bahwa setelah menyajikan data ada tahap selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menggunakan analisis data yang berasal dari data primer dan sekunder yang nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tradisi *Ruah Deso*

Secara budaya tradisi *ruah deso* mengacu pada sebuah tradisi atau acara yang melibatkan seluruh komunitas desa dalam suatu kegiatan bersama di desa Jatirowo, Kecamatan Dawarblandong, kecamatan Mojokerto. Kegiatan ini bisa berupa upacara adat, atau perayaan tertentu yang dilakukan untuk mempererat hubungan antarwarga desa, menjaga tradisi, dan merayakan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat. Kegiatan tradisi *ruah deso* biasanya penuh dengan berbagai macam acara seperti sukuran bersama masyarakat, gotong royong, dan juga pertunjukan seni.

1. **Mempererat Hubungan Sosial:** Dalam tradisi *ruah deso* semua warga

desa berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Ini membantu memperkuat ikatan sosial antarwarga, mempererat rasa kebersamaan, dan membangun solidaritas.

2. Melestarikan Budaya: Melalui berbagai acara dan kegiatan tradisional, ruang deso berperan penting dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal. Ini termasuk tarian, 7anga, pakaian tradisional, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi
3. Memupuk Gotong Royong: Kegiatan ruang deso sering kali melibatkan kerja sama dan gotong royong antarwarga. Ini memperkuat nilai-nilai gotong royong yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa.
4. Meningkatkan Ekonomi Lokal: Dalam beberapa kasus ruang deso juga bisa menjadi ajang untuk meningkatkan ekonomi lokal. Misalnya, dengan mengadakan bazar atau pasar tradisional yang menjual produk-produk lokal, hasil kerajinan tangan, atau makanan khas daerah.
5. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Beberapa kegiatan ruang deso juga bisa diarahkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa, menanam pohon, atau kampanye kebersihan.

Bagi masyarakat desa Jatirowo Mojokerto terutama yang berprofesi sebagai petani, tradisi sedekah bumi bukan hanya sekedar rutinitas setahun sekali, tetapi sebuah tradisi atau upacara adat yang memiliki makna yang mendalam. Mereka percaya bahwa dengan bersyukur maka Allah SWT akan menambahkan kenikmatan-kenikmatan lagi. Allah akan menambah hasil-hasil panen mereka dan Allah akan menghilangkan paceklik hasil bumi mereka. Maka meskipun dengan cara yang sederhana biasanya mereka melakukan dengan cara di bagi antara siang dan malam, di siang hari masyarakat mengadakan pemeran hasil bumi hasil bumi berupa ketela pohon, manga, jagung dan sebagainya, di lanjut selamatan dan acara pada saat malam hari biasanya dengan mengadakan tontonan seperti kerawitan, wayang dan lain lain. Selain untuk acara tersebut juga berpengaruh besar untuk menciptakan kebersamaan dan kerukunan serta keharmonisan dalam bermasyarakat, karena ada proses interaksi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku sosial solidaritas atau aktivitas kehidupan dengan rasa kekerabatan. Begitu juga dengan warga Desa Jatirowo, dimana warga antusias dalam membantu dan bekerjasama, termasuk dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dandilestarikan keberadaanya. Upacara adalah rangkaian tindakan yang berkaitan dengan aturan tertentu dan berdasarkan pada adat istiadat, agama serta kepercayaan. Upacara adat yang dilakukan oleh suatu daerah tidak terlepas dari unsur sejarah daerah tersebut. Sehingga pelaksanaan upacara

adat merupakan bagian yang masih memiliki hubungan antara tradisi masyarakat dengan kelestariannya (Rauf, 2017). Upacara adat merupakan bagian dari sistem religi dalam masyarakat yang memiliki lima komponen penting dan saling berhubungan satu sama lain (Koentjaraningrat, 1987: 80). Berikut enam komponen penting dalam tradisi Ruwah Desa di desa Jatirowo, yaitu:

a. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan merupakan sikap takut bercampur percaya terhadap hal yang ghaib. Emosi keagamaan merupakan komponen utama dari sistem religi yang menyebabkan munculnya sikap serba religi dalam jiwa manusia (Koentjaraningrat, 1987:80). Tradisi Ruwah Desa di desa Jatirowo, emosi keagamaan masyarakat desa Jatirowo dapat dikatakan bersungguh-sungguh atau khushyuk. Hal ini dapat dilihat dari alasan masyarakat untuk mengusahakan setiap tahunnya diadakan Ruwah Desa, yaitu sebagai bentuk penghormatan dengan niat ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Cok Telon

Cok telon merupakan bentuk penghormatan bagi bercampurnya kepercayaan kuno masyarakat dengan kepercayaan agama yang justru mengambil spirit dan hikmah dari kepercayaan nenek moyang yang masih banyak di anut masyarakat Jatirowo, makna mengapa acara *ruwah deso* dilaksanakan di *cok telon* mudah saja, sebab sekitar tahun 70-80 an, *cok telon* itu ritual seperti *cok bakal/ pacok bakal* yang pada ritual itu masyarakat memberi sesajen di setiap pertigaan desa dengan niat menghormati danyang yang ada di desa ibarat mageri deso. Sesajen yang di bawa di pertigaan desa itu berupa sesajen kecil yang berisi nasi tumpek kerucut kecil, Telor, Kemiri, cabai, Daun soro yang di linting kemudian Di kasih menyan atau wewangian yang di bakar, dan di saat ritual selain memberi sesajen masyarakat juga mengadakan slametan yang pada itu membawa makanan untuk di makan bersama dan harus habis di tempat acara dan juga munculnya kata *cok telon* gara gara ada orang makan di tempat itu terlalu kenyang dan munculah kata *cok telon*. Yang di ibaratkan slametan yang terlalu kenyang di paksa makan terus. upaya saling menghormati antara kepercayaan jawa kuno dengan kepercayaan agama (Islam), sehingga dalam upaya menjauhkan masyarakat dari konflik kepercayaan, disepakati tradisi *ruwah deso* diadakan di *cok telon* desa. Hasilnya, semua agama dan kepercayaan di desa Jatirowo kompak, sehingga menguatkan persaudaraan dari masyarakat itu sendiri. Tazid (2020) menjelaskan bahwa perilaku tersebut merupakan semacam interaksionisme simbolik antara presentasi sejarah dengan citra yang hari ini dilakukan masyarakat

tentang asimilasi kepercayaan dari beragam agama, sehingga tempat tersebut bukan hanya sebagai nama melainkan memiliki makna mendalam tentang nilai-nilai toleransi yang terdapat pada masyarakat Jatirowo.

c. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan adalah keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang mampu mengatur tingkah laku manusia. Menurut Koentjaraningrat (1987:81), sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifatsifat Tuhan dan wujud makhluk lainnya. Tradisi Ruwah Desa di desa Jatirowo tetap dilaksanakan dan dilestarikan karena dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa Jatirowo. Dengan melakukan Ruwah Desa, masyarakat percaya terhadap keselamatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadliroh (2014). keyakinan masyarakat desa Bakalan bahwa keberkahan akan selalu menyertai mereka. Hasil panen yang melimpah, keadaan desa yang nyaman dan tenteram.

d. Sistem Ritus Dan Upacara

Sistem upacara yaitu wujud berupa tindakan dalam melaksanakan kebaktian terhadap yang ghaib. Pelaksanaan tradisi Ruwah Desa di desa Jatirowo tidak terlepas dari asal mula berdirinya desa tersebut. Waktu dan hal yang diperlukan dalam tradisi dipersiapkan dengan baik. Tradisi Ruwah Desa dilaksanakan pada hari Jumat Pahing dengan rangkaian acara dimulai pada hari Rabu dengan mengadakan malam ashari-an, dilanjutkan dengan khotmil qur'an pada Kamis pagi dan setelahnya dilakukan penyembelihan kerbau, lalu Jumat pagi diadakan ambengan dan disusul dengan pagelaran wayang di malam hari. Penyembelihan kerbau dilaksanakan seperti halnya dalam ajaran agama islam dengan dipimpin oleh mudin yang dibantu dengan panitia penyelenggara. Kerbau yang disembelih harus kerbau jantan.

e. Umat Agama

Adapun orang-orang yang terlibat adalah kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan ritus upacara itu (Koentjaraningrat, 1987). Tradisi Ruwah Desa di desa Jatirowo dilaksanakan oleh seluruh warga desa Jatirowo. Bahkan ada masyarakat yang berasal dari luar desa Jatirowo yang datang untuk menyaksikan acara ruwatan. Ruah deso adalah sebuah ungkapan dalam Jawa yang memiliki makna penting dalam konteks kebudayaan Jawa. Ruah deso adalah tradisi masyarakat yang melibatkan rangkaian upacara atau ritual

untuk mengungkapkan rasa syukur kepada pencipta atas hasil panen yang melimpah dan memohon berkah untuyk rezeki yang di dapatkan tradisi ini biasa di lakukan petani atau masyarakat desa sebagaiu bentuk penghormatan kepada alam dan leluhur mereka. Secara budaya tradisi ruah deso mengacu pada sebuah tradisi atau acara yang melibatkan seluruh komunitas desa dalam suatu kegiatan bersama. Kegiatan ini bisa berupa upacara adat, atau perayaan tertentu yang dilakukan untuk mempererat hubungan antarwarga desa, menjaga tradisi, dan merayakan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat. Kegiatan tradisi ruah deso biasanya penuh dengan berbagai macam acara seperti sukuran bersama masyarakat, gotong royong, dan juga pertunjukan seni.

Secara keseluruhan, ruah deso adalah sebuah tradisi yang kaya makna dan berperan penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat desa. Ini mencerminkan semangat kebersamaan, menghormati leluhur mereka, dan juga rasa cinta terhadap tradisi serta lingkungan sekitar. Seperi halnya pada masyarakat desa jatirowo dalam pelaksanaan ruah deso atau Sedekah Bumi adalah semacam jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada Seluruh penduduk berkumpul bersama dengan suka cita untuk mengungkapkan rasa syukur melalui berbagai ritual saat pesta rakyat berlangsung. Bagi masyarakat desa Jatirowo terutama yang berprofesi sebagai petani, tradisi sedekah bumi bukan hanya sekedar rutinitas setahun sekali, tetapi sebuah tradisi atau upacara adat yang memiliki makna yang mendalam.

Mereka percaya bahwa dengan bersyukur maka Allah SWT akan menambahkan kenikmatan-kenikmatan lagi. Allah akan menambah hasil-hasil panen mereka dan Allah akan menghilangkan paceklik hasil bumi mereka. Maka meskipun dengan cara yang sederhana biasanya mereka melakukan dengan cara di bagi antara siang dan malam, di siang hari masyarakat mengadakan pemeran hasil bumi hasil bumi berupa ketela pohon, Langa, jagung dan sebagainya, di lanjut selamatan dan acara pada saat malam hari biasanya dengan mengadakan tontonan seperti kerawitan, wayang dan lain lain. Selain untuk acara tersebut juga berpengaruh besar untuk menciptakan kebersamaan dan kerukunan serta keharmonisan dalam bermasyarkat, karena ada proses interaksi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku sosial solidaritas atau aktivitas kehidupan dengan rasa kekerabatan. Begitu juga dengan warga Desa Jatirowo, dimana warga antusias dalam membantu dan bekerjasama, termasuk dalam melaksanakan tradisi tersebut.

A. Makna Tradisi *Ruah Deso*

Ruwah Desa berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, "*Ruwah* atau *Ruwat*" yang berarti memelihara, memperingati, dan mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada kita, sedangkan "*Desa*" yang berarti wilayah yang dipimpin oleh Kepala Desa. Ruwah Desa sendiri merupakan sebuah tradisi yang masih ada hingga saat ini dimana tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari "*Sang Babat Alas atau Sing Mbangun Desa*". Nilai sosial budaya dalam suatu upacara dapat dilihat dari sistem sosial budaya yang diperinci pada sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadiann sistem organisme.

Sistem tersebut berhubungan dengan nilai sosial budaya diantaranya nilai teori, kuasa, ekonomi, seni, agama, dan sosial budaya. Bentuk nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam upacara adat dengan menimbulkan kepercayaan terhadap pentingnya pelaksanaan upacara tersebut dan menimbulkan aktivitas masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat memiliki dampak yang besar dalam pelaksanaan upacara tersebut.(Axiaverona dan Soemanto, 2018).

Masyarakat dapat dipahami dari segi suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus. Berger membagi tahap dialektis ini menjadi tiga, yakni eksternalisasi, obyektivikasi, internalisasi. Hal ini terjadi pada masyarakat Dukuh Pakis mengenai tradisi Ruwatan Sukerta (Berger and Thomas Luckmann 2013).

Sedangkan dalam tradisi *ruah deso* atau ruwah desa pada masyarakat desa Jatirowo, yaitu:

1. **Eksternalisasi** merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural manusia sebagai bagian dari produk manusia. Bagi sebagian masyarakat awam, tradisi Ruwatan dilaksanakan setiap tahun sekedar menjaga tradisi budaya leluhur. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, adaptasi dengan masyarakat kota mengenai kebudayaan baru yang dibawa langsung oleh masyarakat bisa diterima dengan baik oleh masyarakat disekitar lingkungan yang tidak biasa yaitu *cok telon* dari desa Jatirowo berlatar pada sejarah dan nilai filosofis tentang pentingnya integrasi sosial yang berasal dari beranekaragam perbedaan.
2. **Obyektivasi**, pada proses *ruah desa* bukan hanya sekedar slametan pada umumnya melainkan sejak dahulu oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana menjalin kerukunan dan kebersamaan, sehingga konflik-konflik masyarakat yang berasal dari berbagai faktor mampu diminimalisir, sebab *ruah deso* memiliki nilai yang obyektif.
3. **Internalisasi**, Hal tersebut memiliki beberapa makna kehidupan sosial yang memiliki berbagai nilai yaitu sebagai nilai sepiritual, sebagai membantu nilai ekonomi masyarakat, memperkuat solidaritas

gotongroyong. Realitas tersebut membuat *ruah deso* memiliki gambaran realitas subyektif maupun obyektif terutama pada nilai yang di bangun oleh masyarakat berdasarkan nilai sejarah, filosofis dan nilai yang di bangun. Tazid (2020), mengungkapkan Realitas obyektif tergambar dari beroperasinya proses sosial berdimensi *Eksternalisasi* dan *Obyektivasi*, sedangkan realitas subyektif, tergambar dalam proses sosial *Internalisasi*. Oleh sebab itu, teori konstruksi sosial diakumulatif melewati tiga proses sosial yang berlangsung secara hierarkies (Syam, 2005), yaitu

- a. **Eksternalisasi**, Merupakan sebuah proses *adaptasi diri* antara agen sosial dengan dengan dunia sosio-kulturalnya, terutama berbagai kegiatan kirim doa maupun pertunjukan seni jawa yang bisa ditampilkan.
- b. **Obyektifikasi**, merupakan relasi interaksional dengan dunia intersubyektif yang dilembagakan, sehingga mengalami institusionalisasi, sehingga kegiatan *ruah deso* di desa Jatirowo berbeda dengan beberapa daerah lainnya karena dilaksanakan di *cok telon* sebagai simbol sejarah dan integrasi masyarakat desa.
- c. **Internalisasi**, merupakan proses identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya yang sudah melembaga, sehingga terdapat nilai yang di bangun oleh masyarakat yaitu nilai spiritualitas, nilai sosial ekonomi dan nilai solidaritas yang terbangun.

Ruwah deso ini bukan hanya sekedar acara seremonial, melainkan warisan budaya dan karakteristik yang harus di jaga karena yang ditekankan pada acara ini adalah *welas asih* dan upaya mencintai alam, sehingga menumbuhkan rasa syukur karena berlimpah hasil bumi sekaligus sikap kegotong royongan yang menjadi identitas kolektif masyarakat Jatirowo. *ruah deso* Jatirowo melihat acaranya unik, karena ritual ruwah dilakukan di pertelon yang justru menarik dan memberikan kesan baru dan unik. *ruah deso* Jatirowo memiliki makna yang mendalam, sebab rangkaian acaranya selalu menekankan persatuan warga terutama yang berbeda agama dan berbeda keyakinan dengan beragama acara yang dilakukan.

Adapun tokoh masyarakat desa Jatirowo yang merupakan para tokoh agama, kamituo desa memberikan penjelasan tentang istilah munculnya *Cok Telon* sebagai sebuah tradisi serta makna ritual dalam acara *ruah deso*, di Jatirowo yang berbeda dalam praktik ruah deso di beberapa tempat. ruah deso di *cok telon* merupakan bentuk penghormatan bagi bercampurnya kepercayaan kuno masyarakat dengan kepercayaan agama yang justru mengambil spirit dan hikmah dari kepercayaan nenek moyang

yang masih banyak di anut masyarakat Jatirowo. yang mencetuskan *cok telon* memberikan pandangannya bahwa *cok telon* yang dulunya dijadikan tempat menaruh sesajen pada era kepala desa Bapak Setat menjadi tempat pelaksanaan *ruah deso*, meskipun beliau juga masih ragu, karena lupa, sehingga tidak kurang bisa memastikan, jika ditanyakan pencetus *cok telon*, sebab waktu beliau masih kecil, kegiatan tersebut tampaknya sudah ada. Beberapa makna yang terkandung dalam acara *ruah deso* di desa Jatirowo, yaitu:

1. Acara *ruah deso* dilaksanakan di berapapa tempat, yaitu a) Sebelum datangnya bulan Ramadhan, sebagai pengingat datangnya bulan suci, sehingga ritual yang dilakukan hanya sederhana, yaitu baca doa dan makan bersama.b) Waktu-waktu tertentu yang didasarkan pada perhitungan *weton*, sebagai upaya menolak bala' dan mendatangkan keselamatan c) Saat ada bencana alam, sebagai upaya permohonan perlindungan dari Tuhan YME, sehingga dijauhkan dari bencana.dan d) Setelah hasil panen pertanian warga, sebagai upaya rasa syukur yang dilakukan, sehingga berharap Tuhan YME terus memberikan keberlimpahan kepada warga desa.
2. Makanan di bawa masing-masing keluarga (per KK), diletakkan menegompok serta dibagi-bagikan untuk di makan bersama setelah doa, dimaknai sebagai penguat persaudaraan dan kekompakan antar warga desa.
3. Doa berbahasa campuran, arab dan jawa sebagai bentuk penyatuan nilai-nilai kepercayaan Islam dan Jawa yang sudah menyatu sebagai identitas masyarakat Jatirowo.
4. Wayangan/ludruk, sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi jawa yang dihargai bersama bukan hanya sebagai warisan, melainkan sebagai nilai bersatunya identitas bersama yang dipelihara bersama-sama tanpa mengesampingkan antara yang satu dengan yang lainnya

KESIMPULAN

Prosesi tradisi Ruwah Desa mengandung lima komponen yang berdasarkan pada teori koentjaraningrat yaitu (a) Emosi keagamaan, masyarakat desa melakukan tradisi dengan sungguh-sungguh dan khushyuk; (b) Sistem keyakinan, keyakinan masyarakat desa bahwa keberkahan dan akan terhindar dari bala; (c) Sistem ritus dan upacara Ruwah desa tetap dilaksanakan berdasarkan sejarah aktivitas nenek moyang di masa lalu; (d) Peralatan upacara, hanya sebilah pisau untuk menyembelih kerbau; dan (5) Umat agama, seluruh masyarakat desa maupun dari luar desa dapat

Adapun makna *Ruah Deso* pada masyarakat Jatirowo, Dwarblandong, Mojokerto,

yaitu:

1. Bentuk *ruah deso* dilaksanakan di *Cok Telon* dengan berbagai menampilkan hasil bumi, gelar doa, gelar kesenian, pidato keagamaan tentang merawat kebersamaan yang biasanya menjadi titik tekan pada acara tersebut.
2. *Ruah Deso* di desa Jatirowo memiliki makna yang mendalam bukan hanya sekedar acara formalitas yang berbasis agama, melainkan upaya penyatuan agama dengan kepercayaan secara selaras serta dijadikan sarana untuk menguatkan persatuan, sebab masyarakat Jatirowo memiliki latar belakang yang beraneka ragam, baik masyarakat dengan agama, maupun masyarakat berkepercayaan terutama masyarakat abangan dan juga beragama hindu, budha. Serta memiliki 3 (tiga) nilai meliputi: (a) Nilai agama dapat dilihat dari Tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para leluhur pendiri desa, meminta keselamatan dan terhindar dari malapetaka kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Nilai ekonomi terlihat dari pelaksanaan tradisi selalu bertepatan pada panen raya; dan (c) Nilai solidaritas atau gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yang selalu melibatkan seluruh masyarakat, baik tenaga maupun finansial.

SARAN

1. Bagi masyarakat

- a. Generasi muda, harus memiliki komitmen yang tinggi untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang.
- b. Generasi muda sebagai generasi penerus, perlu mewujudkan ide-ide cemerlang untuk mempertahankan tradisi Ruwah Desa pada arus globalisasi untuk tidak meninggalkan tradisi lokal.

2. Bagi pemerintah

- a. Memberikan bantuan finansial kepada desa untuk mengembangkan kekayaan desa terutama kebudayaan yang telah ada sejak dulu.
- b. Memberikan dukungan dukungan moral agar masyarakat desa Jatirowo memiliki semangat, usaha, dan tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi Ruwah Desa yang telah dibangun sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, L, Dkk. 2022. Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.15642/mal.v3i1.118>.

- Abadi, Ilham., dan Soebijantoro. 2016. Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 6(01), 82-93. Retrieved from <http://ehournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/883/796>.
- Anggraeni, A., & Puspytasari, H. H. (n.d.). *NILAI-NILAI TRADISI DAN SOLIDARITAS DALAM UPACARA RUWAH DESA*.
- Berger and Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, AM. 2018. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Univesity Press.
- Geertz, Clifford. 2014. ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI DALAM KEBUDAYAAN JAWA.
- Gulen, F. (2002). *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*. 74–86.
- Hamdani, A. (2016). Akulturasi Budaya Islam-Kristen Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama & Harmonisasi Sosial Di Kalangan Msyarakat Betitang. Kab. Langkat. *Jurnal FITRAH*, 02(2), 1–22.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Nadliroh, Umi. 2014. Analisis Nilai-nilai Religi Pada Pelaksanaan Ruwatan Desa di Desa Bakalan, Sumobito, Jombang. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Nurhalimah. 2018. Tradisi Appali di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017). Makassar: Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <https://eprints.unm.ac.id/11685/1/TESIS.pdf>.
- Nidar, Miftah Khoirun. 2016. Tradisi Ruwatan Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan.
- Noor, I. 2010. *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*. Cetakan 1. edited by Muhaimin. Jogjakarta: Pustaka Prisma.
- Rahmawati, Fira. 2018. "Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto." 10(2):1–15.
- Sri Rahayu, Ani. 2015. *ISBD Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Tazid, Abu. 2020. *Interrelasi Disiplin Ilmu Sosiologi*. Surabaya:Jakad Media Publishing.